Asna Nelu

CAKRAWALA PERUBAHAN

Merangkai Gagasan, Kebijakan dan Harapan

SAMBUTAN
Syamsu Qamar Badu
Rektor Universitas Negeri Gorontalo

KATA PENGANTAR
Sarson W. Dj. Pomalato
Pembantu Rektor Bidang Akademik

EDITOR
Harto Malik - Lukman A. R. Laliyo
Basri Amin - Wrastawa Ridwan

Hsna Ntelu

CAKRAWALA PERUBAHAN

Merangkai Gagasan, Kebijakan dan Harapan

SAMBUTAN
Syamsu Qamar Badu
Rektor Universitas Negeri Gorontalo

KATA PENGANTAR
Sarson W. Dj. Pomalato
Pembantu Rektor Bidang Akademik

EDITOR
Harto Malik – Lukman A. R. Laliyo
Basri Amin – Wirastawa Ridwan

CAKRAWALA PERUBAHAN
Merangkai Gagasan, Kebijakan dan Harapan

Copyright @UNG PRESS 2013

Penerbit UNG PRESS
Jl. Sudirman No. 06 Kota Gorontalo

CETAKAN PERTAMA, Agustus 2013

Di perbanyak oleh PPIK-UNG

Editor
Harto Malik
Lukman A. R. Laliyo
Basri Amin
Wrastawa Ridwan

ISBN: 978-979-1340-56-4

KATALOG DALAM TERBITAN

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
All Right Reserved

DAFTAR ISI

CATATAN EDITOR — viii

PENGANTAR — x

Sarson W. Dj. Pomalato
Pembantu Rektor Bidang Akademik

SAMBUTAN — xii

Syamsu Qamar Badu
Rektor Universitas Negeri Gorontalo

PENULIS TAMU : — 1

MEMBANGUN EKONOMI, SAINS, TEKNOLOGI, TENAGA KERJA DAN INDONESIA MENUJU 2045

1. Sains, Teknologi dan Masyarakat: Pendidikan Sains dan Teknologi Masa Depan
   Ary Mochtar Pedju — 2
2. Strategi Pola Tiga Jalur Menuju Indonesia Tahun 2045
   Bakri Arbie — 12
3. Optimalisasi Pendidikan dan Pelatihan dalam Upaya Penempatan Tenaga Kerja
   Reyna Usman — 30
4. Membangun Ekonomi Indonesia dari Gorontalo melalui *Knowledge-Driven Economy*
   H. Werner Katili — 38

BAB I — 45

MASA DEPAN PENDIDIKAN INDONESIA, MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

1. Kurikulum 2013 Menuai Konflik
   Enos Taruh — 46
2. Globalisasi dan Kesemrautan Pengelolaan Pendidikan
   Hamzah B. Uno — 51
3. Membumikan Pendidikan Karakter
   Yulianto Kadji — 62

4. Mengapa Pendidikan Luar Sekolah sebagai Residu?
Misran Rahman — 74
5. Sudahkah Pendidikan di Indonesia Direncanakan? (Suatu Analisis atas Kegagalan Pendidikan)
Nina Lamatenggo — 82
6. Tantangan dalam Membangun Karakter Bangsa Pasca Reformasi
Sukarman Kamuli — 95
7. Sinergitas Guru dan Dosen: Solusi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
Muslimin — 102
8. Menggugat Tanggung Jawab Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Hukum di Gorontalo
Fence Wantu — 110

BAB II — 115

KEARIFAN LOKAL, PEMBELAJARAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI

1. Bahasa Inggris dalam Perspektif Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Informasi
Hasanuddin — 116
2. 21st Century Teaching: Understanding The Needs Of The Digital Natives
Karmila Machmud — 128
3. Bagaimana Membentuk Pendidik Berkarakter Keilmuan dan Akhlak Melalui Pembelajaran Sains dan Teknologi?
Elya Nusantari — 136
4. Budaya Baca Tulis Sebagai Simbol Pencitraan Peradaban dan Pencerdasan Anak Bangsa
Fatmah AR. Umar — 145
5. Kurikulum dan Kearifan Lokal
Yusuf Djafar — 151
6. Muliakan Ilmu Melalui Pendidikan Nilai (Mata Rantai yang Hilang dalam Pengajaran yang Berkualitas)
Ruslin Badu — 159
7. Supervisi Pembelajaran IPA
Yoseph Paramata — 168
8. Pembelajaran IPA Pembentuk Karakter Bangsa
Astin Lukum — 175
9. Matematika, Pencerdasan Anak dan Pendekatan Konstekstual
Evi Hulukati — 180
10. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Budaya untuk Mencerdaskan Aspek Sosial (SQ) Siswa
Supriyadi — 189

11. Menyiasati Kejenuhan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Keterampilan Berbicara)
Asna Ntelu — 195
12. Mengapa Guru Terlibat dalam Kasus Amoral
Nur Kasim — 202

BAB III — 209

SEKTOR PERTANIAN, PESISIR DAN KETAHANAN PANGAN

1. Peminggiran Sektor Pertanian dalam Teori dan Praktek
Mahludin Baruadi — 210
2. Diversifikasi Jagung Sebagai Alternatif Ketahanan Pangan Gorontalo
Ani M. Hasan — 218
3. Ketahanan Pangan dan Pencerdasan Anak Bangsa
Mohamad Iqbal Bahua — 225
4. Pendekatan Kolaborasi untuk pengelolaan TelukTomini
Abd. Hafidz Oli'I — 233
5. *Seafood Safety* dan Implementasi Analisis SWOT *Quality System*
Rieny Sulistijowati S. — 242

BAB IV — 251

LINGKUNGAN, KONSERVASI DAN ENERGI

1. Kecerdasan Ekologis: Suatu Strategi Menyelamatkan Ekosistem Pesisir
Ramli Utina — 252
2. Strategi Pengelolaan Ekosistem Sungai Tulabolo Akibat Aktivitas Penambangan Tradisional
Marike Machmud — 259
3. Amdal/UKL-UPL vs Pembangunan
Fitryane Lihawa — 270
4. Kemampuan dan Kesesuaian Lahan Pertanian Jagung secara Spasial Ekologis di DAS Alo Kabupaten Gorontalo
Sunarti Eraku — 277
5. Energi Terbarukan untuk Pembangkit Listrik Masyarakat Daerah Terpencil
Sardi Salim — 283

BAB V — 291

IDENTITAS LOKAL, KEBUDAYAAN DAN PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA

1. Sendi Adat dalam Nuansa Budaya Lokal Gorontalo
Moh. Karmin Baruadi — 292
2. Manajemen Adat Basandi Syara'-Syara' Basandi Kitabullah menjadi Perilaku Pendidik dalam Kontelasi Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal
Arwildayanto — 301

3. Bahasa Gorontalo, Penggunaan dan Penyimpangannya dalam Tulisan
Ellyana Hinta — 308
4. Dua Identitas Utama dalam Bahasa Adat Peminangan Suku Gorontalo
Dakiah DjoU — 316
5. Bahasa Indonesia Menuju Kepunahan
Sance A.Lamusu — 323

BAB VI — 331

KEBIJAKAN, LOKOMOTIF EKONOMI DAN PEMBERDAYAAN

1 Menggerakkan Lokomotif Ekonomi Nasional dari Timur
Muh. Amir Arham — 332
2. Evaluasi Kebijakan Perikanan Tangkap melalui Persyaratan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Gorontalo
Alfi Sahri R. Baruadi — 340
3. Transparansi dalam Sistem Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Hanya Wacana
Arifin Tahir — 346
4. Model Pengembangan Sumber Daya Aparatur dalam Perspektif *Capacity Building* di Daerah Hasil Pemekaran
Udin Hamim — 355
5. Penyesuaian Harga Bahan Bakar Minyak: Suatu Keniscayaan atau Petaka
Amir Halid — 366
6. Optimalisasi Pelayanan Kesehatan oleh Tenaga Kesehatan terhadap Warga Miskin di Provinsi Gorontalo
Rany Hiola dan Robert Tungadi — 376

BAB VII — 385

PEMBANGUNAN HUKUM, BIROKRASI DAN KEPENTINGAN PUBLIK

1. Kemandirian Kekuasaan Kehakiman terhadap Penegakan Hukum
Moh Rusdiyanto Pulihulawa — 386
2. Kebijakan Perlindungan Hukum terhadap Guru
Johan Jasin — 395
3. Guru dalam Himpitan Politik sebagai Fenomena Politisasi Birokratisasi di Kota Gorontalo
Sastro Mustapa Wantu — 403
4. Penyelenggaraan Administrasi Publik dalam Perspektif Adat
Walidun Husain — 410
5. Audit Kinerja Sektor Publik
Imran Rosman Hambali — 420
6. Kejahatan dalam Ekonomi
Rahman Pakaya — 430

BAB VIII — 437

DINAMIKA 50 TAHUN UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO (1963-2013)

1. Strategi Pengembangan Fasilitas UNG melalui Proyek IDB 7 in 1
   Eduart Wolok — 438
2. Tantangan Internasionalisasi UNG
   Azis Salam — 444
3. Limah Puluh Tahun UNG sebagai Tahun Emas: Sebuah Refleksi dan Momentum menuju Perguruan Tinggi Berkelas Dunia
   Syarifuddin Achmad — 452
4. Menciptakan Sinkronisasi Wewenang dan Tanggung Jawab di Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo
   Zuchri Abdussamad — 459
5. Pengembangan Kewirausahaan Sumber Daya Manusia Universitas Negeri Gorontalo
   Sitti Roskina Mas — 466
6. Perencanaan Lingkungan Kampus Universitas Negeri Gorontalo, Suatu Perspektif dan Strategi
   Fitria S. Bagu — 476
7. Menempa "Generasi Emas" di Kampus Merah Maron
   Bajang Asrin — 482
8. Mari Belajar dari Kelemahan Kita
   Moon Hidayati Otoluwa — 492

DATA EDITOR DAN PENULIS — 498

Dua Identitas Utama dalam Bahasa Adat Peminangan Suku Gorontalo

Dakia N. DjoU

Absrak

Dalam bahasa adat peminangan suku Gorontalo, terdapat dua identitas utama dalam cara penyampaiannya. Kedua cara tersebut adalah, ***pertama*** secara simbolis, dan yang ***kedua*** dengan cara yang halus. Simbol yang digunakan oleh para pemangku adat pada saat berinteraksi dalam peminangan semata-mata karena terselip keinginan agar apa yang disampaikan itu dapat diterima dengan senang hati oleh penerima. Hal ini bukan berarti, bahasa yang bermakna secara langsung digunakan pada acara tersebut tidak mendapat respon dari lawan bicara, tetapi dari segi ciri, maka simbol-simbol yang digunakan pada acara adat peminangan sudah merupakan ciri dari bahasa adat peminangan suku Gorontalo. Pertimbangan lain adalah penggunaan simbol bermaksud untuk memperindah penyampaian. Simbol dalam bahasa adat peminangan merujuk kepada dua hal, yakni, simbol yang mengacu kepada calon pengantin wanita dan simbol yang mengacu kepada bukan pengantin, yakni berupa benda-benda yang menjadi persayaratan yang harus dipenuhi oleh pihak keluarga calon mempelai lelaki dalam acara pernikahan nanti.

Kelembutan suara dalam bertutur merupakan bagian dari norma interaksi pada setiap acara peminangan suku Gorontalo. Acara peminangan bagi masyarakat Gorontalo merupakan salah satu bagian yang sakral dalam upacara pernikahan. Sebab, pada satu sisi pelaksanaannya bernuansa adat dan kebudayaan Gorontalo, dan pada sisi yang lain bahasa yang digunakan adalah bahasa yang halus, indah, dan imajinatif. Ketiga aspek tersebut didukung oleh rangkaian kata-kata yang digunakan dalam dialog yang berbentuk sajak.

Pengantar

Cara seseorang untuk menyampaikan sesuatu maksud agar dapat diterima secara maksimal oleh penerima, dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara yang umum kita kenal adalah penempatan pilihan kata yang tepat pada setiap pengungkapan. Pilihan kata itu tentu saja mengacu kepada unsur keindahan bahasa, kehalusan berbahasa, dan rasa bahasa. Tentang hal yang terakhir ini, yakni rasa bahasa adalah perasaan yang timbul sesudah menggunakan atau mendengarkan sesuatu ragam bahasa tertentu. Semua unsur ini berkaitan erat

dengan istilah gaya bahasa dalam pengungkapan, dan gaya bahasa tersebut menjadi identitas cara penyampaian oleh suku tertentu dalam segala aktivitasnya.

Dalam bahasa adat peminangan suku Gorontalo, terdapat dua identitas utama dalam cara penyampaiannya, yakni, ***pertama*** secara simbolis, dan yang ***kedua*** dengan cara yang halus. Kedua identitas tersebut segera diuraikan berikut ini.

Simbolis

Simbol yang dimaksud di sini adalah simbol verbal. Gudai (1989: 26) mengatakan bahwa simbol adalah unsur bahasa berupa kata, frasa, dan kalimat. Begitu banyak simbol verbal yang ditemukan dalam upacara pelaksanaan pernikahan di Gorontalo mulai dari acara *mongilalo* 'meninjau' sampai pada acara pelaksanaan nikah. Simbol-simbol tersebut adalah: (1) ada yang mengacu kepada calon pengantin wanita, (2) ada yang mengacu kepada bukan calon pengantin wanita.

(1) Simbol-simbol verbal yang mengacu kepada calon pengantin tersebut berupa:

paramata siribuwa	'permata bermata indah'
putungo bunga kanari	'kuncup bunga kanari'
hulawa ngopata	'emas sekeping'
bu:rungi	'burung'
polohungo	'bunga hias'

Hadirnya deretan kata-kata ini menunjukkan bahwa benda apa saja dapat kita jadikan sebagai simbol untuk menyatakan sesuatu. Spradley, (1997: 121) mengatakan, simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjuk pada sesuatu. Simbol itu sendiri meliputi apa pun yang dapat kita rasakan atau kita alami. Dikatakan pula bahwa sebuah rujukan adalah benda yang menjadi rujukan simbol. Rujukan dapat berupa apa pun yang dapat dipikirkan dalam pengalaman manusia.

Kata-kata yang dideretkan di atas memiliki makna simbol seorang gadis. Permata, berlian atau emas merupakan benda yang indah, benda yang berharga, benda yang menjadi impian bagi setiap orang untuk memilikinya. Kuncup bunga kanari pun demikian sifatnya, yaitu sebagai wakil dari bunga pada umumnya, karena semerbak harumnya, disimpan di dalam kamar dan terkunci di dalam lemari. Hal ini menandakan betapa mahal harganya, justru itu perlu dijaga keamanannya.

Kata *burungi* 'burung'. Burung di sini bukan burung pada umumnya. Formula burung dalam peminangan dapat diinterpretasikan sang gadis yang dipelihara seperti burung dalam sangkar. Tidak bebas keluar sembarangan, apalagi pada waktu malam. Budaya kehidupan wanita pada waktu dulu berada dalam pingitan orang

tua. Oleh sebab itu formula burung yang dipilih oleh juru bicara pada awal-awal peminangan untuk ingin menyanjung seorang wanita. *Polohungo* 'bunga hias' ialah sejenis bunga yang populer di Gorontalo dari dulu sampai sekarang jenisnya tidak ada yang hanya satu warna, pasti berwarna-warni sehingga enak dipandang mata. Sang gadis diibaratkan seperti bunga hias yang dipelihara di depan rumah. Karena warnanya bermacam-macam maka banyak pula yang tertarik memandangnya bahkan ingin memetiknya. Demikian pula perasaan seseorang ketika melihat sang gadis yang sedang tumbuh mekar seperti bunga, ingin memiliki hati sang gadis tersebut.

Secara utuh formula-formula di atas memiliki makna simbol seorang gadis cantik rupawan, yang masih terpelihara kesuciannya, keimanannya, dan keperwanannya sehingga gadis tersebut secara konvensional disimbolkan sebagai permata dan berlian yang berharga mahal; disimbolkan sebagai bunga kanari yang harum baunya; diibaratkan seperti burung dalam sangkar; dan seperti bunga hias yang berwarna-warni di depan rumah yang bisa memotivasi seseorang untuk ingin memetiknya dan memilikinya.

Dulu setiap wanita hidup dalam pingitan orang tua, sehingga masa hidupnya dijalaninya dengan cara mengurung diri di dalam kamar. Kehidupan seperti inilah yang perlu dihargai, dihormati, dan membuat namanya harum sepanjang masa karena tidak ada lelaki manapun yang berani menjamahnya. Gadis itu baru bisa keluar kamar kalau sudah ada yang melamarnya, sehingga dia menjadi seorang istri yang disegani dan dihormati di lingkungan keluarganya bahkan sampai di lingkungan masyarakat pada umumnya.

(2) Simbol-simbol verbal yang mengacu kepada bukan pengantin berupa:

u poqo-poqo:yo wau u oli-oliyoqo	'yang diam dan yang bergerak'
u wuntu-wuntu wau u hulo-huloqo.	'yang dijunjung dan yang duduki'
ilata wau bulonggodu	'kilat dan guntur'

Kata-kata *u poqo-poqo:yo wau u oli-oliyoqo* masing-masing sebagai simbol pengganti kebendaan. *U poqo-poqo:yo* 'yang diam' adalah simbolisasi beras, karena beras bersifat diam tidak bisa bergerak sendiri, sedangkan *u oli-oliyoqo* 'yang bergerak' simbolisasi sapi, karena sapi yang sifatnya bisa bergerak, berpindah, atau makan dan minum sendiri. *U wuntu-wuntu wau u hulo-huloqo,* sebagai simbol dari baju pengantin untuk kedua mempelai, yaitu yang di kepala dan yang menjadi tempat duduk (pelaminan). *Ilata wau bulonggodu* bermakna simbol tustel dan hiburan yang berbunyi. Sudah menjadi budaya kita setiap kali ada pesta nikah harus ada hiburan. Yang menarik pada ungkapan *u wuntu-wuntu wau u*

hulo-huloqo makna ungkapannya menyebutkan sebagian mewakili untuk semua. Artinya *u wuntu-wuntu* 'yang dijunjung', berarti hanya pakaian yang berada di bagian kepala, (untuk wanita *biliqu* atau *sunti* dan untuk laki-laki *paluwala* atau *makuta)*. Frasa *wau u hulo-huloqo* 'dan yang diduduki', berarti hanya pelaminan, kursi pengantin yang dihiasi. Padahal yang dimaksud adalah pakaian lengkap bagi kedua mempelai bersama pelaminan. Di bagian tuturan ini juru bicara menggunakan gaya bahasa *part prototo* yaitu menyebutkan sebagian untuk keseluruhan Luxemburg (dalam Tuloli, 1990:215).Secara utuh simbol-simbol yang digunakan oleh juru bicara sebagai formula tetap pada acara peminangan bertujuan agar: (1) penyampaiannya terasa halus; (2) agar kelompok sasaran tidak merasa tersinggung; (3) agar audiens merasa terhibur dengan pengungkapan tersebut.

Uraian di atas menunjukkan bahwa simbol (1) dan (2) terdapat sistem penggunaan simbol. Ada kaitan antara sifat, fungsi, ide, dan pandangan antara simbol dan yang disimbolkan. Kuta Ratna (2009: 171-172) mengatakan simbol bersifat konvensional. Tidak ada hubungan secara alami antara simbol dengan yang disimbolkan. Contoh: simbol bunga mawar, pakaian hitam, di samping berarti bunga mawar itu sendiri, dengan warnanya yang cerah dan baunya yang harum, juga menunjukkan seorang gadis remaja, wanita cantik sebagai idaman banyak pemuda. Demikian pula pakaian hitam, di samping warnanya gelap, yang lebih penting adalah maknanya sebagai tanda berduka cita. Baik bunga mawar dan gadis remaja maupun warna hitam dan suasana berduka cita memasukkan makna secara bersama-sama ke dalam sistem simbol, sehingga salah satu mewakili yang lain. Tidak ada hubungan alamiah antara bunga mawar dengan gadis, antara warna hitam dengan bersedih hati. Maknanya semata-mata diperoleh melalui semacam perjanjian di antara masyarakat pemakai, sebagai konvensi. Mengapa gadis remaja menggunakan simbol bunga mawar, bukan bunga yang lain, demikian juga mengapa tanda berduka cita menggunakan warna hitam, sangat erat kaitannya dengan masyarakat yang bersangkutan. Demikian pula simbol-simbol verbal yang diuraikan di atas, yang merujuk kepada sang gadis idaman dan sesuatu benda yang menjadi syarat untuk melakukan pernikahan di Gorontalo. Masalah simbol pakaian berwarna hitam sebagai simbol kedukaan, tidak berlaku di daerah Gorontalo. Bagi masyarakat Gorontalo yang menerima musibah kedukaan, maka pakaian putih yang menjadi simbolnya. Warna putih ini merupakan konvesi bagi masyarakat Gorontalo sebagai simbol berduka cita.

Di Indonesia, bunga mawar, di samping ciri khas di atas, merupakan bunga yang sangat populer di kalangan masyarakat. Masyarakat Jepang mungkin menggunakan bunga sakura, masyarakat Belanda menggunakan bunga tulip,

masyarakat Indonesia bunga melati dan sebagainya. Di Gorontalo sang gadis disimbolkan *polohungo* bunga hias yang sangat populer di Gorontalo. Bunga hias ini berwarna warni dan menarik, sehingga banyak orang yang suka memetiknya. *Polohungo* inilah yang dijadikan simbol oleh masyarakat Gorontalo terhadap gadis remaja yang sedang tumbuh mekar seperti *polohungo* tadi.

Dapat disimpulkan bahwa simbol sangat luas dan beragam, digunakan secara berbeda-beda dalam kehidupan manusia. Sebenarnya kalau ditelaah secara bijak, sistem simbol ini dapat mempermudah keterpahaman seseorang terhadap sesuatu yang disimbolkan. Sebaliknya pula, dapat mempersulit pemahaman, sebab proses pemahaman justru diperpanjang, dimediasi, sehingga pemahaman kita menjadi tidak langsng, bahkan tersembunyi. Seperti di atas untuk menyebutkan seorang gadis kita harus mencari perumpamaan *polohungo*. Untuk menunjukkan situasi berduka cita kita harus menginterpretasi warna putih bagi suku Gorontalo. Namun, sesuai dengan hakikatnya, sebagai *animal symbolicum* (Cassirer, 1990: 40) manusia justru menunjuk segala sesuatu melalui perwakilannya, secara simbolis. Simbol di sini tidak pasif melainkan aktif (Ritzer dan Goodman, 2004: 292-293) untuk mewakili pengungkapan penutur terhadap sesuatu yang disimbolkan.

Sebagai ciri khas manusia yang berbudaya dan kreatif, gaya simbolisme jelas memegang peranan penting dalam memperpanjang dan memperluas proses komunikasi, walaupun pada satu sisi dalam simbol hubungan antara benda dengan makna bersifat arbitrer dan konvensional sesuai dengan perjanjian atau kesepakatan masyarakat pengguna setempat.

Halus

Kelembutan suara dalam bertutur merupakan bagian dari norma interaksi, cara berkomunikasi, yang dalam komponen tutur disebut *Norms* Hymes (dalam Wardhaugh, 1986: 239). Acara peminangan bagi masyarakat Gorontalo merupakan salah satu bagian yang sakral dalam upacara pernikahan. Sebab, pada satu sisi pelaksanaannya bernuansa adat dan kebudayaan Gorontalo, dan pada sisi yang lain bahasa yang digunakan adalah bahasa yang halus, indah, dan imajinatif. Ketiga aspek tersebut didukung oleh rangkaian kata-kata yang digunakan dalam dialog berbentuk sajak. Bentuk itu dari dulu sampai sekarang masih tetap dipertahankan oleh para pemangku adat ketika menjadi penutur pada kegiatan tersebut. Usaha untuk menambah kebermaknaan tuturan dalam peminangan digunakan bentuk kiasan atau perumpamaan. Melalui penggunaan perumpamaan itu suasananya lebih akrab, lebih santun, dan lebih indah. Keakraban, kesantunan, dan keindahan mencerminkan kehalusan dalam berbahasa atau berbicara (cf Hamid, 2008: 448).

Kehalusan dalam bahasa adat dapat dilihat dari empat sifat, yaitu: (1) halus budinya (*piqili*); halus tingkah lakunya (*ayuwa*); (3) halus kata-katanya (*loqiya*); dan (4) halus perawakannya (*molimomoto*). Keempat sifat tersebut terhimpun dalam bagian *tujaqi* berikut ini.

Di:la potitiwanggango	'Jangan berlagak sombong'
Di:la tumuhu tumango	'Tidak berpucuk bercabang'
Wonu motitiwanggango	'Kalau berlagak sombong'
Tangolio moqatango	'Cabangnya patah'
Hungolio motontango	'Buahnya runtuh'
Batangio mohuango	'Batangnya tumbang'
Potitihutu humopoto	'Bertingkahlah seperti kencur'
Mo:nu loqo-loqopo	'Harum semerbak'
Luntua lo wolipopo	'Ditenggeri kunang-kunang'
U mopio dumuqoto	'Yang baik menetap'
Di:la potitiqudaqa	'Jangan membanggakan diri'
Moqoputu u nga:laqa	'Memutuskan hubungan keluarga'
Boqu nga:laqalo	'Hanya keluargalah'
Oga:mbangia hama:lo	'Yang mudah diambili'
Mopodutu wau mopohantalo	'Memposisikan dan membanggakan'
Di:la potitilanggato	'Jangan meninggikan diri'
Moqoputu u mohutato	'Memutuskan hubungan saudara'
Boqu mohu-mohutatolo	'Hanya dengan saudaralah'
Oga:mbangia tiangolo	'Yang mudah dipanggil'
To karaja mototolo	'Pada pekerjaan yang serba sulit'

Formula-formula *tujaqi* di atas mengandung makna bahwa dianjurkan kepada kedua mempelai hendaknya tidak berlagak sombong ketika berada di tengah-tengah masyarakat. Kedua mempelai hendaknya bertutur kata yang dapat membuat orang di sekitarnya merasa nyaman. Nasihat itu diungkapkan dengan bahasa atau kata-kata yang halus sambil menjelaskan maksud atau nasihat dengan alasan-alasan yang tepat. Alasan itu diungkapkan pula melalui penggunaan simbol atau kiasan, agar maknanya menjadi konkrit. Misalnya orang sombong dikiaskan seperti pohon yang tidak berpucuk bercabang, dan cabangnya patah-patah, dan akhirnya bisa tumbang oleh angin.

Di dalam dialog peminangan kadang-kadang kita mendengar kata-kata seperti: *mohilawadu, mokauli, ma popotoqopuwolo*. Kata *mohilawadu* sepadan dengan kata *mohintu* 'bertanya'. *Mohintu* dalam acara adat peminangan tidak wajar, tidak sopan, tidak terhormat. Yang paling santun adalah *mohilawadu* yang artinya sama dengan *mohintu* yaitu 'bertanya'. Kata *mokauli* 'berbicara' bersinonim dengan kata *mobisala*. Kata *mokauli* yang dipilih dalam acara peminangan karena kata tersebut terasa lebih santun, terasa lebih bernuansa adat.

Kata *ma popotoqopuwolo* bersinonim dengan kata *ma wuduwolo, ma wohi* 'akan di serahkan', 'akan diberikan', 'akan diterimakan'. Juru bicara dalam acara peminangan lebih memilih kata *ma popotoqopuwolo* karena mereka sadar bahwa mereka sementara duduk dalam konteks budaya, sedangkan kata-kata *ma wuduwolo, ma wohi* adalah bahasa pergaulan sehari-hari, tidak berterima dalam musyawarah adat.

Daftar Pustaka

Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan: sebuah Esei tentang Manusia.* Jakarta: Gramedia.

Gudai, Darmansyah. 1989. *Semantik: Beberapa Topik Utama.* Jakarta: PLPTK

Hamid, Samsul Rijal. 2008. *Buku Pintar Agama Islam: Edisi yang Disempurnakan.* Bogor: Lembaga Pengajaran/Kajian dan Konsultan Agama Islam (LPKAI) "Cahaya Salam"

Kutha Ratna, Nyoman. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ritzer, dan J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Kencana.

Spradley, James P. 1997. *Metode Enografi.* Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta:Tiara Wacana

Tuloli, Nani. 1990. *Tanggomo Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo.* Depdikbud Jakarta (Seri ILDEP): Intermasa

Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics.* Oxford: Katerprint Co Ltd

Pendidikan harus berbasis luas sehingga mampu mengerti *"the impact of engineering solutions in a global, economic, environmental, and social context"*

Ary Mochtar Pedju
(AIPI)

Kini diperlukan apa yang disebut "*knowledge-based society and economy*", serta sesuai dengan anjuran *G-Science* yaitu perlunya pendekatan sistem, riset, sains dan inovasi

DR. Bakri Arbie, PNU
(Pakar Inovasi Indonesia)

Saat ini persaingan dunia usaha semakin terbuka, dimana kualitas tenaga kerja akan menjadi penentu bagi keberhasilan suatu bangsa.

DR. Reyna Usman
(Dirjen Bina Penta Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi R.I)

ISBN 602-258-028-5
9 786022 580287